

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

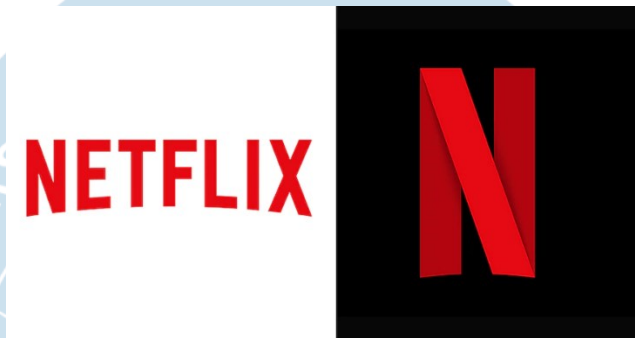
Objek penelitian merupakan hal yang berhubungan dengan “siapa”, “apa”, dan “bagaimana” penelitian itu dilakukan (Suryadi, dkk, 2019, h.125). Kajian mengenai “siapa” membicarakan soal subjek penelitian yang akan diteliti. Isinya mencakup soal unit analisis, populasi, dan sampel penelitian. Dalam penelitian ini konsep “siapa” merujuk pada masyarakat umum usia 18-25 tahun di Kabupaten Sleman yang merupakan pengguna Netflix dan juga penonton bioskop. Sementara konsep “apa” membahas mengenai variabel yang dijadikan objek kajian penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, konsep “apa” merujuk pada bioskop dan Netflix, sedangkan “bagaimana” mengacu pada cara atau metode yang digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep “siapa” dan “apa” yang diteliti. Konsep mengenai “bagaimana” penelitian ini dilakukan, telah dibahas selengkapnya pada bab sebelumnya. Sedangkan dalam bab ini, peneliti akan berfokus pada pendeskripsian objek penelitian yaitu “apa” dan “siapa”.

#### 1. Netflix

##### a) Profil Perusahaan

Netflix merupakan sebuah platform layanan *streaming* film berbayar yang menggunakan prinsip berlangganan yang memungkinkan penggunanya untuk menonton film tanpa iklan di perangkat yang terhubung dengan jaringan internet (Netflix, 2022). Platform layanan kategori hiburan ini memenuhi syarat sebagai penyimpan data privasi pengguna dan juga telah diatur dalam

syarat dan ketentuan pengguna. Pembatasan usia pengguna layanan Netflix diatur dengan usia minimal 18 tahun atau lebih sesuai dengan syarat usia dewasa yang berlaku di wilayah tempat tinggal. Pengguna anak-anak atau di bawah usia ketentuan hanya dapat mengakses dengan keterlibatan, pengawasan, dan persetujuan orang tua atau wali hukum. (Netflix, 2022)



Gambar 2.1. Logo Netflix

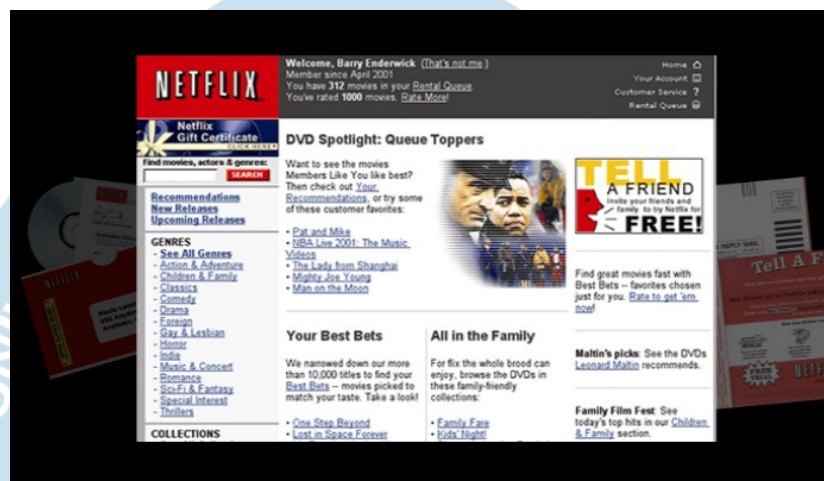
Sumber: [Flaticon.com](http://Flaticon.com)

Mengusung pesan pemasaran “Tonton sepuasnya, kapan pun kamu mau”, menawarkan berbagai kemudahan mulai dari rekomendasi tontonan, waktu menonton, kebebasan tanpa iklan yang dikemas dalam satu layanan langganan. Jaringan *streaming* yang dimiliki Netflix tersebar di 190 negara dan lebih dari 30 bahasa. Hingga tahun 2022, Netflix mampu menjadi nomor satu sebagai layanan hiburan terbesar di dunia dengan total 222 juta pelanggan (Netflix, 2022).

## **b) Sejarah dan Perkembangan**

Awal mula berdirinya Netflix ialah pada tahun 1997 di mana Reed Hastings dan Marc Randolph merintis ide untuk menyewakan DVD pemutaran

film dan mengirimkannya lewat pos (Netflix, 2022). Pengujian konsep ini diujal dengan mengirimkannya ke alamat mereka sendiri dan ternyata DVD tersebut mampu diterima secara baik. Dari percobaan inilah konsep atau gagasan mendirikan Netflix lahir.



Gambar 2.2. Sejarah Netflix.

Sumber: [Netflix.com](https://www.netflix.com)

Di tahun 1998, situs penyewaan film pertama pada saat itu (Netflix.com) berhasil diluncurkan. Setahun sejak awal kemunculan Netflix, layanan langganan tersebut memulai debutnya dengan menawarkan konsep penyewaan DVD tak terbatas bagi para pelanggannya. Konsep marketing yang ada dibungkus dengan menawarkan layanan tanpa batas waktu penyewaan, biaya keterlambatan, atau batas waktu penyewaan bulanan. Hingga akhirnya pada tahun 2000 sebuah sistem baru yang mampu mempersonalisasi pengguna berupa rekomendasi film lahir. Sistem ini mampu merekomendasi atau memprediksi pilihan selanjutnya kepada pelanggan secara akurat. Perkembangan dan kemajuan Netflix yang terus meningkat membuat Netflix kemudian membuat suatu penawaran umum perdana (IPO) di tahun 2002

dengan membuka harga jual saham sebesar \$1 per lembarnya di NASDAQ. Berselang setahun sejak dibukanya IPO tersebut, Netflix kemudian berhasil mendapatkan paten dari Kantor Paten dan Merek Dagang AS untuk mengadakan layanan sewa dengan sistem langganan yang mampu menjangkau lebih dari satu juta keanggotaan kala itu. Kebaruan dan pengembangan yang terus ditingkatkan, membuat Netflix meluncurkan fitur profil pertama di tahun 2005 agar para pengguna bisa membuat *playlist* yang berbeda-beda sesuai dengan suasana hati atau keinginan masing-masing. Hal tersebut mampu mendongkrak total pengguna Netflix menjadi lima juta pengguna di tahun berikutnya. Berselang setahun kemudian, munculah kebaruan yang ditawarkan Netflix yakni mengenai fitur *streaming*. Hal ini memudahkan pengguna agar dapat menonton serial dan film secara langsung. Kemajuannya yang semakin pesat membuat Netflix akhirnya mampu melakukan streaming di Xbox 360, dekoder TV, dan pemutar Blu-Ray berkat bermitra dengan perusahaan elektronik. Di tahun selanjutnya, Netflix kemudian memberikan penghargaan kepada tim Bellkor's Pragmatic Chaos atas peningkatan akurasi rekomendasi yang berhasil mencapai 10%. Selain itu, kerja sama layanan *streaming* juga terus berkembang ke jaringan TV yang terhubung internet, bahkan bisa mencapai lebih dari 10 juta pengguna di tahun 2009.

Tahun 2010 menjadi tahun pertama peluncuran layanan *streaming* Netflix di perangkat seluler dan mulai berekspansi ke Kanada. Semenjak itulah Netflix kemudian semakin meluas dan berkembang di negara-negara lain seperti Amerika Latin dan Karibia. Pesatnya perluasan pasar Netflix bahkan

hingga ke Inggris, Irlandia, dan negara-negara Nordik, membuat total keanggotaan Netflix mencapai 25 juta di tahun 2012.



Gambar 2.3. Perkembangan Netflix<sup>9</sup>

Sumber: [Netflix.com](http://Netflix.com)

Berbagai program yang terus ditawarkan Netflix membuat tahun 2013 menjadi tahun peluncuran pertama serial orisinal Netflix, seperti “Orange is the New Black”, “Arrested Development”, “Hemlock Grove”, dan “House of Cards”. Bahkan serial “House of Cards” berhasil meraih tiga Primetime Emmy Award. Setahun berikutnya pencapaian terbaru berhasil ditorehkan Netflix dengan mampu menjaring 50 juta pelanggan dan bahkan semakin meluas ke Austria, Prancis, Swiss, dan beberapa negara Eropa lainnya. Selain itu, format *streaming* Netflix juga mulai menggunakan 4K Ultra HD. Semakin meluasnya pasar Netflix bahkan mampu tembus ke 130 negara baru sehingga total jaringannya mencapai lebih dari 190 negara dan 21 bahasa di seluruh dunia. Selain itu, perkembangan fitur baru berupa fitur “*download*” yang juga diluncurkan semakin mempermudah pengguna menonton secara *offline*.

### c) Pencapaian

Selain beberapa pencapaian yang telah ditorehkan sepanjang perkembangan perusahaan layanan *streaming* film ini, tak kalah berkesan bagi Netflix adalah ketika berhasil membawa Piala Oscar pertamanya untuk film “The White Helmets” pada tahun 2017. (Netflix, 2022).



Gambar 2.4. Piala Oscar “The White Helmets”

Sumber: [Timesofisrael.com](https://www.timesofisrael.com)

Selain itu, total pengguna secara global saat itu mencapai 100 juta pelanggan. Tahun-tahun keemasan secara beruntun seolah terus dirasakan oleh Netflix. Tahun 2018 Netflix berhasil memborong nominasi di ajang Emmy Awards dan bahkan menjadi platform penayangan yang paling banyak meraih nominasi dan memenangi total 23 kategori untuk serial seperti : “Glow”, “Queer Eye”, dan “Godless”. Tak kalah dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2019 film “Bandersnatch” Netflix juga mendapatkan penghargaan pertama di ajang Emmy Award untuk kategori judul interaktif. Selain itu juga mampu memborong empat Piala Oscar dan meluncurkan debut film animasi orisinal pertamanya melalui platform “Klaus”. Hal ini membuat Netflix sebagai

platform layanan *streaming* film yang paling banyak mendapatkan nominasi Piala Oscar dan Emmy di tahun 2020. Disinyalir karena pandemi Covid-19, total pengguna Netflix kemudian juga mampu tembus lebih dari 200 pelanggan di tahun 2021. Bahkan di tahun 2021 Netflix juga melakukan peluncuran game seluler pertamanya.

#### d) Konten Layanan

Konten layanan yang coba ditawarkan Netflix cukup beragam. Pengguna bisa menonton berbagai layanan lengkap mulai dari film panjang, acara TV, dokumenter, anime, original Netflix pemenang penghargaan, dan masih banyak lagi. Seluruh konten tersebut dikemas dalam sub-sub kategori yang tersedia di dalam layanan Netflix.



Gambar 2.5. Konten Netflix

Sumber: [Netflix.com](https://www.netflix.com)

Mulai dari kategori “Populer” yang berisi episode-episode baru yang masih hangat, “Reality TV” dengan program-program televisi, “Drama Korea” dengan serial atau film-film Korea, “Acara TV Barat” yang berisi konten-

konten tontonan negara Barat, “Acara TV Fiksi Ilmiah & Fantasi” yang berisi acara TV bergenre fiksi ilmiah dan fantasi, serta sub-sub kategori lain seperti: “Acara TV Thriller”, “Rilis Baru”, “Acara TV Korea”, “Dokumenter”, “Acara TV Drama AS”, “Film Laga”, “Reality TV Kompetisi”, “Acara TV Korea Romantis”, dan “Acara TV Asia” semua tersedia di Netflix (Netflix, 2022).

#### **e) Harga Berlangganan**

Tawaran paket berlangganan yang disediakan oleh Netflix memiliki variasi harga dan komponen isi yang berbeda-beda. Komponen-komponen tersebut mencakup jumlah layar maksimal layar penontonan, kualitas tontonan (HD atau Ultra HD), ketersediaan akses seluruh fitur layanan, jumlah perangkat yang digunakan untuk menonton, dan bahkan mengunduh (Netflix, 2022).

Untuk rentang harga paket berlangganan tiap bulan berbeda-beda. Mulai dari paket dengan harga paling rendah berada di angka Rp 54.000 untuk paket kategori Ponsel, Rp 120.000 untuk paket Dasar, Rp 153.000 untuk paket Standar, dan yang paling tinggi berada di angka Rp 186.000 untuk paket Premium (Netflix, 2022).

## **2. Bioskop**

### **a) Sejarah dan Perkembangan**

Awal mula bioskop dan film akhirnya dikenal masyarakat Indonesia ialah sejak 5 Desember 1900, di mana Indonesia masih menjadi negara jajahan



Belanda (Ningsih, 2021). Saat itu terjadi acara pemutaran film atau biasa disebut dengan istilah “*gambar idoe*”. Lokasi pemutarannya berada di Lapangan Pasar Gambir dan saat ini sudah berubah menjadi Monas.



Gambar 2.6. Bioskop Pertama<sup>12</sup>

Sumber: [filmmaker.id](http://filmmaker.id).

Film pertama yang diputar kala itu adalah film dokumenter yang menceritakan bagaimana Raja dan Ratu Belanda. Film yang diputar saat ini masih belum ada dialog dan suara di dalamnya. Pengusaha Belanda yang kala itu mendirikan bioskop bernama Talbot. Dari titik inilah kemudian berbagai upaya pengembangan lainnya dilanjutkan oleh Schwarz di Kebon Jahe, Tanah Abang. Kala itu harga tiket yang diperjualbelikan terbagi dalam tiga kelas, di mana kelas satu sebesar dua gulden, kelas dua seharga satu gulden, dan terakhir kelas tiga dengan setengah gulden. Dari pemutaran itulah cikal bakal gedung bioskop pertama di Indonesia hadir dengan nama “*The Rojal Bioscope*”. Gedung bioskop tersebut belum bersifat permanen karena pengusaha akan berpindah ke daerah lain usai penayangan film selesai. Sejak inilah kemudian beberapa bioskop lain

akhirnya mulai bermunculan di Jakarta, dan kemudian juga disusul Bandung pada tahun 1905. Pada saat ini juga kemudian film impor dari Amerika dan Eropa mulai masuk ke Indonesia dan film-film yang bersuara juga ditayangkan di layar lebar (bioskop). Mulai 1916 kemudian pemerintah akhirnya mengeluarkan Ordonasi Bioscope (Undang-Undang) yang mengatur tentang penayangan film dan bioskop.

Berdasarkan informasi di buku "*Bunga Rampai 100 Tahun Sensor Film di Indonesia*", pemerintah kolonial Belanda saat itu membentuk "*Commissie voor de Keuring van Films*" (Komisi Pemeriksaan Film) yang tugasnya menyeleksi dan mengawasi film yang "tidak layak tayang". Mulai dari saat itu, pemerintah Belanda kemudian mewajibkan adanya sensor film yang akan tayang. Kategori "penyensoran" ini digunakan untuk melindungi masyarakat kulit putih dari ketakutan akan kemarahan penduduk asli. Pemerintah Belanda saat itu khawatir jika tidak adanya sensor, akhirnya konten-konten yang menunjukkan kekerasan dan pemberontakan dapat menyadarkan masyarakat pribumi sebagai jajahan Belanda.

Dinamika tersebut berlangsung hingga akhirnya Indonesia mendapatkan penyerahan kedaulatan pada 1949. Selama perjalanan tersebut, Ordonasi Bioscope mengalami pembaruan hingga 7 dalam dalam 24 tahun. Nunus Supardi (Budayawan dan mantan anggota LSF) menyebut bahwa inti dari undang-undang tersebut tetap seperti di tahun 1916 dan 1940 yang membahas mengenai Komisi Film yang mewajibkan sensor film sebelum ditayangkan bagi publik. Barulah kemudian pada tahun 1948 Ordinas Film tahun 1940 diberlakukan lagi

dan disempurnakan serta dimuat dalam Sttabld Nomor 155. Isi dari Undang-Undang ini adalah mengenai urusan pengawasan film yang dilakukan oleh Panitia Pengawas Film yang berada di bawah *Directeur van Binnenlandsche Bestuur* (lsf.go.id, 2021).

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus mengalami kemajuan, akhirnya tahun 1951 bioskop terbesar dan termegah akhirnya diresmikan dengan nama Metropole (Hafizt, 2021). Kapasitas bioskop ini mampu menampung sebanyak 1.700 tempat duduk dan dilengkapi beberapa fasilitas. Bioskop yang letaknya di Megaria, Jakarta Pusat ini menjadi bioskop tertua dan masih beroperasi hingga 2022 ini. Setelah munculnya Metropole ini, kemudian jumlah bioskop di Indonesia mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga kemudian pada tahun 1955 Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) dibentuk.

Awal memasuki tahun 1970-an, kemajuan yang cukup besar dialami film dan bioskop di Indonesia. Kala itu Indonesia memiliki sebuah bioskop dengan konsep drive-in yang termegah dan paling modern di Asia Tenggara. Bioskop Jaya Antjol Drive-in Theatre ini diresmikan pada 11 Juli 1970 oleh Ali Sadikin yang kala itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kemudian pada tahun 1978, Sudwikatmono seorang pengusaha mendirikan Sinepleks Jakarta Theater yang memiliki lebih dari satu layar penayangan dan berada di pusat fasilitas publik seperti mall, pertokoan, atau restoran. Tak berhenti di sana, Sudwikatmono kemudian mengambil alih bioskop Kartika Chandra dan mengubah namanya menjadi Cineplex. Barulah kemudian di tahun 1987 ia dan

Benny Suharman membentuk Cineplex 21 Group. Bioskop pertama kala itu adalah Studio 21 yang terletak di MH Thamrin, Jakarta Pusat. Berakar dari sinilah kemudian konsep bioskop ini terus dikembangkan hingga akhirnya meluas ke seluruh Indonesia.

Perkembangan teknologi yang semakin maju pesat membuat Cineplex 21 Group akhirnya membentuk jaringan bioskop dalam 4 merek berbeda. Mulai dari periode 2000-an, Cinema XXI, Cinema 21, The Premiere, hingga IMAX keempatnya dibuat untuk tujuan pasar yang berbeda. Selain itu, kompetitor bioskop lainnya juga mulai masuk seperti Cinemaxx, CCV, Cinepolis, dan beberapa bioskop independen yang lain.



Gambar 2.7. Bioskop Modern

Sumber : [Kumparan.com](http://Kumparan.com)

Berdasarkan data terakhir tahun 2020, Indonesia memiliki total 517 bioskop dengan layar penayangan sebanyak 2.145 layar (Databoks, 2021). Dari jumlah tersebut, 1.200 layar diantaranya merupakan milik Cineplex 21 Group. Perkembangan bioskop dan layar penayangan yang ada semakin menunjukkan

kenaikan yang signifikan sejak Agustus 2012 lalu yang hanya memiliki total 145 bioskop dan 609 layar penayangan (Ramadani, 2018).

Jika dihitung dalam rentang lima tahun terakhir mulai 2020 sampai 2016, industri perfilman Indonesia juga mengalami peningkatan sebanyak 61,27% untuk total bioskop. Selain itu untuk layar penayangan yang dimiliki juga naik sebesar 65,17%. Berdasarkan data tahun 2018, penyedia layanan bioskop juga terdiri dari bermacam-macam jaringan. Salah satunya adalah Cinema 21 berhasil menduduki peringkat teratas dengan memiliki total 186 bioskop dan 1024 layar, yang mana ini menunjukkan lebih dari setengah jaringan bioskop pada saat itu dimiliki oleh Cinema 21. Kemudian diikuti oleh CGV dengan 54 bioskop dan 331 layar, dan juga Cinemaxx dengan 48 bioskop dan 239 layar (Databoks, 2019).

#### **b) Layanan**

Jaringan bioskop yang semakin berkembang ini didukung dari penayangan film-film yang disajikan setiap bulannya. Mulai dari dalam negeri maupun mancanegara semua tersedia untuk memenuhi keinginan konsumen (masyarakat). Umumnya waktu tayang film Indonesia akan dilakukan selama satu minggu oleh pihak bioskop. Dalam periode tersebut, jumlah penonton dan peminatnya akan dilakukan dalam empat hari pertama. Jika penontonnya terus meningkat, maka dimungkinkan bioskop tersebut akan mengadakan penambahan layar. Sebaliknya, jika dirasa peminat dari film tersebut terbilang sedikit, maka bisa saja setelah satu minggu film tersebut akan diturunkan dan

diganti dengan film yang lain (Anasta, 2022). Berbeda halnya dengan film Indonesia, film mancanegara tidak memiliki jatah periode seminggu. Bahkan jika dalam hari-hari pertama penayangannya tidak begitu diminati, maka bisa saja film tersebut akan langsung diganti dalam hitungan hari. Durasi mengenai lama dan tidaknya waktu penayangan film di bioskop dipengaruhi oleh target produser dan juga sponsor dari film tersebut.

Hal lain yang mempengaruhi durasi penayangan film di bioskop juga tergantung pada banyaknya studio dan lokasi bioskop yang tersedia. Jika disandingkan dengan film-film *blockbuster* seperti Marvel, maka film-film lain biasanya akan dikurangi jumlah layar penayangannya karena minat yang tinggi terhadap film-film *blockbuster*.

Suguhan fasilitas yang diberikan bioskop juga membuat penonton terkadang merasa rindu dan tak mampu meninggalkannya. Peralasan kenyamanan dan kualitas layanan yang didapatkan juga mampu berimbang. Mulai dari layar lebar penayangan yang tentunya akan semakin memperjelas tontonan, kursi sofa yang membuat aktivitas menonton menjadi semakin nyaman, hingga beragam fasilitas dan kebersihan tempat yang mampu membuat betah. Semua kualitas layanan tersebut rasanya sudah hampir merata ditemui di seluruh bioskop Tanah Air. Belum lagi hal tersebut mampu di-*upgrade* jika berani membayar harga lebih untuk sajian auditorium yang lebih kompleks. Misalnya dari segi tawaran kenyamanan kelas tempat duduk ataupun ruangan juga memiliki variasi harga yang berbeda. Namun untuk auditorium regular pun sudah dilengkapi juga dengan beragam fasilitas dan kenyamanan yang pas untuk

menonton. Tak lupa juga *sound effect* dan proyeksi film baik dari suara, tampilan, grafis, dan sebagainya juga sudah semakin canggih agar penonton mampu merasakan kualitas menonton film di bioskop secara maksimal.

### c) Operasional

Berdasarkan data jadwalnonton.com per Juli 2022, untuk bioskop di Yogyakarta berjumlah delapan bioskop. Namun, satu bioskop yakni CGV J-Walk Mall saat ini sudah tidak beroperasi sejak tahun 2020. Dari total tujuh bioskop yang masih aktif, mayoritas didominasi oleh bioskop yang berlokasi di Kabupaten Sleman dengan total lima bioskop. Untuk dua lainnya berada di Kota Yogyakarta. Kelima bioskop tersebut terdiri dari tiga bioskop XXI dan dua CGV. Lokasi detail ketujuh bioskop tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Ambarukmo XXI berlokasi di Plaza Ambarukmo Lantai 3, Jalan Laksda Adisucipto KM 6, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk harga tiket di bioskop ini mulai dari Rp 40.000 (Senin-Kamis), Rp 50.000 untuk Jumat, dan Rp 60.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.
2. Jogja City XXI berlokasi di Jogja City Mall Lantai 2. Jalan Magelang KM. 6, No.18. Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk harga tiket di bioskop ini mulai dari Rp 35.000 (Senin-Kamis), Rp 40.000 untuk Jumat, dan Rp 50.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.
3. Sleman City Hall XXI berlokasi di Mall Sleman City Hall Lantai 2. Jalan Gito Gati, Deggung, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk harga tiket di bioskop ini mulai dari Rp 25.000 (Senin-

Kamis), Rp 35.000 untuk Jumat, dan Rp 40.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.

4. CGV Hartono Mall berlokasi di Hartono Mall Lantai 2. Jalan Ring Road Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk harga tiket reguler di bioskop ini mulai dari Rp 45.000 untuk Senin-Kamis, Rp 50.000 untuk Jumat, dan Rp 55.000 untuk Sabtu, Minggu, dan juga hari libur.
5. CGV Transmart Maguwo berlokasi di Jalan Raya Solo KM 8 No. 234, Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk harga tiket reguler di bioskop ini mulai dari Rp 35.000 (Senin-Kamis), Rp 40.000 untuk Jumat, dan Rp 45.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.
6. Empire XXI berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo, Yogyakarta. Untuk harga tiket di bioskop ini mulai dari Rp 35.000 (Senin-Kamis), Rp 40.000 untuk Jumat, dan Rp 50.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.
7. Cinapolis Lippo Plaza Jogja berlokasi di Lippo Plaza Lantai 4, Jalan Laksda Adisucipto No. 32-34, Demangan Gondokusuman, Yogyakarta. Untuk harga tiket di bioskop ini mulai dari Rp 35.000 (Senin-Kamis), Rp 40.000 untuk Jumat, dan Rp 50.000 untuk Sabtu, Minggu, dan hari libur.

### **3. Masyarakat Kabupaten Sleman**

#### **a) Sejarah dan Karakteristik Masyarakat**

Istilah “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yakni “syaraka” yang artinya “berpartisipasi atau ikut serta”. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*society*” yang berakar dari bahasa Latin “*socius*” yang artinya “kawan”. Dalam



buku Pengantar Ilmu Antropologi, Nurmansyah, dkk (2019, h. 46) berpendapat bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menjadi satu kesatuan golongan yang mempunyai kepentingan sama dan berhubungan tetap.

Unsur-unsur masyarakat seperti dikutip dalam tirto.id mencakup anggota paling tidak dua orang atau lebih, berhubungan dalam waktu cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi, sadar sebagai kesatuan, mempunyai aturan-aturan antar anggota masyarakat, serta menjalin sistem hidup bersama yang kemudian memunculkan kebudayaan dan terjadi keterikatan antar anggota (Rahmadhani, 2021).

Adapun ciri-ciri masyarakat antara lain adalah: Hidup berkelompok, mengalami perubahan, melahirkan kebudayaan, adanya interaksi dan kepemimpinan, serta stratifikasi sosial. Sedangkan menurut fungsinya, masyarakat dibagi dalam dua fungsi yakni interaksi di mana hal ini hubungannya dengan koordinasi unit-unit pada sistem sosial, dan fungsi pemeliharaan yakni persiapan dasar bertingkah laku dalam meningkatkan hidup yang lebih tinggi (Soekanto, 2003).

#### **b) Karakteristik Wilayah Kabupaten Sleman**

Secara geografis, Kabupaten Sleman terletak di antara 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur, serta 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Sebelah utara wilayah Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Sedangkan sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, serta untuk sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY, Magelang, dan Jawa

Tengah. Sedangkan untuk wilayah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul, dan Provinsi DIY (Bpkp, 2022).

Untuk luas wilayah, Kabupaten Sleman memiliki luas sebesar 57.482 Ha atau 574,82 Km<sup>2</sup>. Dengan luas ini, Kabupaten Sleman mencakup sekitar 18% dari luas wilayah provinsi DIY yang luasnya 3.185,80 Km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kabupaten Sleman memiliki 17 Kecamatan, 86 Desa, serta 1.212 Dusun (Slemankab.go.id, 2022).

No.	Kecamatan	Total		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1	Moyudan	4	65	2.762
2	Godean	7	77	2.684
3	Minggir	5	68	2.727
4	Gamping	5	59	2.925
5	Seyegan	5	67	2.663
6	Sleman	5	83	3.132
7	Ngaglik	6	87	3.852
8	Mlati	5	74	2.852
9	Tempel	8	98	3.249
10	Turi	4	54	4.309
11	Prambanan	6	68	4.135
12	Kalasan	4	80	3.584
13	Berbah	4	58	2.299
14	Ngemplak	5	82	3.571
15	Pakem	5	61	4.384
16	Depok	3	58	3.555
17	Cangkringan	5	73	4.799
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>1.212</b>	<b>57.482</b>

Gambar 2.8. Pembagian Wilayah Administratif Kab. Sleman, 2014

Sumber : [Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Sleman](#)

Berdasarkan situs resmi [slemankab.go.id](http://slemankab.go.id), karakteristik wilayah yang dilihat berdasarkan ketersediaan sumber daya di Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat yaitu :

1) Kawasan Lereng Gunung Merapi

Wilayah ini dimulai dari jalan yang menjadi penghubung antara Kabupaten Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Daerah ini menjadi ekowisata dan sumber daya air yang berfokus pada Gunung Merapi serta ekosistemnya.

2) Kawasan Timur

Daerah ini mencakup Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Berbah, serta wilayah dengan peninggalan candi yang menjadi pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.

3) Wilayah Tengah

Wilayah ini merupakan daerah aglomerasi Kota Yogyakarta dan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Wilayah ini meliputi beberapa Kecamatan seperti : Mlati, Sleman, Gamping, Depok, Ngemplak, dan Ngaglik.

4) Wilayah Barat

Wilayah ini terdiri dari Kecamatan Godean, Seyengan, Minggir, dan Moyudan. Wilayah ini merupakan daerah lahan basah yang di dalamnya terkandung cukup banyak air dan sumber bahan baku kerajinan.

Selain pada aspek pembagian wilayah, Kabupaten Sleman yang letaknya berada di hulu Kota Yogyakarta, juga memiliki pembagian kategori fungsi

wilayah berdasarkan tata letak dan mobilitas masyarakat, dengan pembagian sebagai berikut :

1) Wilayah Aglomerasi

Daerah atau wilayah ini menjadi pusat aglomerasi karena letaknya yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta, seperti : Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Ngaglik dan Mlati.

2) Wilayah Sub Urban

Wilayah ini merupakan perbatasan antara desa dan kota yang berkembang menjadi pusat kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan Godean, Sleman, Ngaglik, dan sekitarnya. Karena letaknya yang agak jauh dari pusat kota, membuat wilayah ini berubah menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah sub urban.

3) Wilayah Fungsi Khusus atau Wilayah Penyangga (*Butter Zone*)

Wilayah ini terdiri dari Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan serta merupakan kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan menjadi pendukung serta batas perkembangan Kota Yogyakarta.

**c) Demografi Masyarakat Kabupaten Sleman**

Berdasarkan situs resmi [slemankab.go.id](http://slemankab.go.id), penggolongan demografi masyarakat Kabupaten Sleman dibagi dalam beberapa kelompok kategori mulai dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan persentase penduduk miskin. Adapun data yang akan disajikan ialah terkait jenis kelamin dan kelompok umur

yang berkaitan dengan penelitian ini. Namun data terakhir yang tersedia untuk kategori jumlah penduduk dengan penggolongan usia dan jenis kelamin adalah tahun 2020 sebagai berikut :

Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	34.395	32.358	66.753
5 – 9	40.738	38.908	79.646
10 – 14	42.885	40.631	83.516
15 – 19	40.310	37.998	78.308
20 – 24	39.384	37.456	76.840
25 – 29	38.076	38.103	76.179
30 – 34	35.715	36.903	72.618
35 – 39	42.126	42.942	85.068
40 – 44	43.184	43.283	86.467
45 – 49	39.952	40.880	80.832
50 – 54	37.741	39.532	77.273
55 – 59	30.034	33.103	63.137
60 – 64	26.305	29.049	55.354
65 – 69	18.623	19.567	38.190
70 – 74	10.939	13.769	24.708
75 – 79	8.540	9.814	18.354
≥80	8.030	11.481	19.511
<b>Total</b>	<b>536.977</b>	<b>545.777</b>	<b>1.082.792</b>

Gambar 2.9. Total Penduduk Kabupaten Sleman, 2020

Sumber : [Slemankab.go.id](http://Slemankab.go.id)